



## KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Ahmad Zaini<sup>1</sup>; Ahmad Hadiqul Umam<sup>2</sup>; Al Muzafar Sodik<sup>3</sup>; Muhammad Agorrul kirom<sup>4</sup>

Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta

<sup>4</sup>[agorrulkirom.21@gmail.com](mailto:agorrulkirom.21@gmail.com)

---

### Abstrak

Kepemimpinan perempuan merupakan sebuah fenomena yang pada zaman sekarang sudah sering terjadi diberbagai wilayah dan tempat. Karena itu maka kita harus mengetahui hukum suatu kelompok atau organisasi yang dipimpin oleh seorang perempuan dan bahkan sebuah negara yang cakupannya sangat besar. Terdapat tiga pembahasan pokok dalam tulisan ini. Pertama mengenai ayat Al-Qur'an dan hadits nabi yang jika dilihat secara lafadz menunjukkan pelarangan kepemimpinan perempuan dan akan dijelaskan secara terperinci. Didalam pembahasan kedua disana menyajikan ayat yang dengan ayat tersebut para ulama memperbolehkan seorang perempuan memimpin sebuah perkumpulan, organisasi dan negara dan akan diikuti dengan penafsiran para ulama tentang ayat-ayat tersebut sehingga bisa dijadikan dasar kebolehan akan seorang perempuan menjadi pemimpin. Kemudian dipembahasan terakhir disajikan kisah-kisah tentang kepemimpinan seorang perempuan, sebab bukan hanya masa kini saja fenomena tersebut muncul, sejak zaman dahulu sudah terjadi hal tersebut yang jika kita mendengarnya menjadikan yakin dan percaya akan kepemimpinina suatu perempuan dalam suatu perkumpulan.

### Abstract

Women taking on leading roles is a common occurrence in many parts of the world today. So, we need to know the rules of a group or organization led by a woman, as well as the rules of a very big country. This paper mostly talks about three things. The first is about the verses in the Qur'an and the sayings of the Prophet that, when looked at lafadz, show that women can't be in charge. This will be described in more detail. In the second discussion, a verse is given that scholars use to say that a woman can lead a group, organization, or state. This is followed by the scholars' interpretations of these verses, which can be used as evidence that a woman can be a leader. Then, in the last discussion, stories were told about women in charge, because this isn't a new thing. It's been happening since ancient times, which makes us sure and think that a woman can be in charge of an organization.

**Keyword:** *Leaders, Women*

---

### A. PENDAHULUAN

Penafsiran-penafsiran Al-Qur'an dari zaman ke zaman terus berkembang dari yang dimulai sejak turunnya pada masa nabi hingga ke zaman kita sekarang, sebab Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi nomer satu untuk pengambilan sumber hukum. Hal ini menjadikan Al-Qur'an terus menerus didalami kandungannya, yang pastinya digunakan untuk sebuah pedoman untuk semua orang islam bahkan bisa untuk seluruh umat manusia. Disisi lain sebab Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab yang turun sebelumnya.

Dari sekian banyak penafsiran yang bermacam-macam tersebut. Disini kami akan mengambil penafsiran tentang ayat-ayat kepemimpinan perempuan, karena dizaman sekarang fenomena perempuan memimpin sebuah kumpulan atau organisasi merupakan hal biasa, Bahkan ada yang hingga memimpin sebuah negara yang membawahi seluruh rakyatnya di Indonesia ketua DPR

sekarang merupakan seorang perempuan. Sebenarnya kalau kita melihat sejarah terdapat beberapa pemimpin seorang perempuan seperti didalam Al-Qur'an pada masa nabi Sulaiman terdapat seorang perempuan yang memimpin sebuah kerajaan yang begitu besar. Kemudian Sayidah Aisyah salah seorang istri nabi yang menjadi pemimpin perang Jamal, dimana saat itu pasukan Sayidah Aisyah berperang melawan pasukan sayyinia Ali yang merupakan sepupu Rosulullah Saw.

Kemudian muncul pertanyaan apakah hukum kepemimpinan perempuan didalam suatu Organisasi atau suatu kumpulan atau bahkan dalam sebuah negara. Munculnya pertanyaan-pertanyaan ini sebab ada ayat dan hadits nabi yang sekilas seperti melarang hal itu terjadi, yang mengatakan bahwa kaum laki-laki diatas kaum perempuan dengan keutamaan yang dimiliki oleh laki-laki dll. Maka dalam pembahasan ini kami akan menyinggung beberapa ayat tersebut dan memberikan asbabun nuzul dan penafsiran-penafsiran para ulama mengenai pembahasan tersebut, dan disertai dalil-dalil dari hadits-hadits nabi dengan menyebutkan asbabul wurudnya.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tergantung pada jenis studi pustaka (penelitian pustaka), semua informasi dapat dianalisis dan dipahami menggunakan teori dari berbagai karya sastra yang terkait dengan jenis penelitian tertentu (Adlini, 2022). Ringkasan data diambil dari karya tertulis yang diterbitkan sebelumnya yang telah diterbitkan, baik melalui media cetak maupun elektronik yang terkait dengan topik penelitian saat ini, seperti buku atau jurnal ilmiah.

Alquran digunakan sebagai data primer dalam pengumpulan data penelitian, bersama dengan buku Sulaemang dengan judul "Kepemimpinan Wanita dari Urusan Umum", yang diterbitkan di Al-Munzir pada tahun 2015, sebagai sumber data kedua. Salah satu sumber data per detik adalah tafsir kitab-kitab, seperti Tafsir Ibnu Katsir atau Tafsir al-Misbah, serta beberapa artikel, jurnal, tesis, dan informasi dari berbagai media yang berkaitan dengan penelitian.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Nash Al-Qur'an dan hadits yang secara tekstual seolah menolak kepemimpinan perempuan.**

Salah satu topik pembicaraan hangat di kalangan sekian banyak anggota masyarakat Islam adalah keterlibatan perempuan dalam politik, yakni yang berkaitan dengan urusan Negara dan masyarakat. Kepemimpinan perempuan di Indonesia bahkan dibelahan dunia. Selalu ada pihak pro dan kontra yang menghiasi perdebatan, walau perlu diakui pada akhirnya di Indonesia maupun dibanyak belahan dunia tidak ada peraturan tertulis yang melarang perempuan menjadi seorang pemimpin. Kendatipun demikian perlu diakui bahwa perempuan pun memiliki kelemahan jika menjadi seorang pemimpin. Pertama, keterbatasan fisik dan ruang lingkup gerak yang dimiliki perempuan. Lelaki diciptakan dengan kondisi fisik yang memang lebih kuat dan wanita setingkat di bawahnya, hal ini membuat penyikapan terhadap seorang pemimpin perempuan akan berbeda dengan pemimpin laki-laki.

Kontroversial sejak dahulu hingga sekarang, hal ini terjadi secara metodologis berpikir sistematis (ushul al-fiqh) terlihat disebabkan berbeda pendekatan dalam pemahaman dan interpretasi terhadap teks-teks Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, dan penilaian terhadap eksistensi ijma' ulama sebagai sumber dan dalil hukum atau sebagai metode istinbat hukum, sehingga implikasi dari padanya menghasilkan konklusi hukum yang berbeda pula. Karena itu dapat dikatakan bahwa permasalahan wanita menjadi pemimpin termasuk dalam rana ijthadiyah yang dinamis sepanjang masa. Maka ajar kiranya kalau para 'ulama berbeda pendapat dalam mensikapi permasalahan kepemimpinan wanita. Beberapa ulama juga berbeda pendapat dalam menetapkan

hukum tentang boleh atau tidak kaum perempuan untuk menjadi hakim dan top leader (perdana menteri atau kepala Negara).

Perbedaan pendapat ini juga tentu disebabkan oleh beberapa aspek, dan pada pembahasan ini kita akan membahas ayat yang sekilas tidak memperbolehkan perempuan untuk menjadi seseorang yang pangkatnya diatas laki-laki. berdasarkan firman Allah Swt:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالضَّلِحْتُ فَبِئْسَتْ حِفْظٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّذِي تَخَافُونَ نُشُورَهُمْ فَعِظُوهُمْ وَاهْجُرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرُوهُمْ ۚ فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا - ٣٤

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. An-Nisa’: 34)

Ada beberapa riwayat terkait Asbab An-Nuzul ayat ini, dikatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kasus yang dialami oleh sa’id bin Rab’i yang telah menampar istrinya yaitu Habibah binti Zaid bin Hurairah, sebab telah melakukan (Nusyuz) pembangkangan. Kemudian istrinya melapor ke rosulullah saw, hingga kemudian rosulullah saw memutuskan untuk memberikan Qishas kepada Said bin Ra’bi. Akan tetapi kemudian malaikat Jibril turun membawa ayat ini, hingga akhirnya rosul berkata: “Aku menghendaki suatu perkara, sedangkan Allah menghendaki perkara lain dan yang dikendaki oleh Allah lebih baik”. Hingga akhirnya Qishas tersebut dibatalkan.

Al-Hasan berkata bahwa seorang perempuan datang kepada Nabi Saw. untuk mengadu kan suaminya yang telah menamparnya. Maka Rasulullah Saw. bersabda, “Hukum qisas berla ku” Kemudian Allah menurunkan ayat 34 surah an-Nisa'. Maka dia dikembalikan tanpa pember lakukan hukum qisas. (HR. Ibnu Abi Hatim)

Bersumber dari al-Hassan, dalam seba gian ceritanya disebutkan bahwa seorang laki-la ki Anshar telah menampar istrinya. Lalu istrinya tersebut menghadap Nabi Saw. sambil memohon suaminya dituntut hukuman yang sama (qisas). Maka Nabi Saw. pun menetapkan hukuman qisas. Maka turunlah ayat, “*Wa laa ta'jal... sampai ... wahyuhu*” (QS. Thaha: 114) dan turun pula ayat, “*Ar-rijaalu ... sampai ... nisaa'i.*” (HR. Ibnu Jarir)

Ali berkata bahwa seorang laki-laki Anshar dengan membawa istrinya datang meng hadap Nabi Saw. Istrinya tersebut lalu berkata, "Wahai Rasulullah, suamiku telah memukulku hingga meninggalkan bekas di wajahku." Rasulullah Saw. lalu bersabda, “Tidaklah berhak dia ber buat demikian” Maka Allah menurunkan ayat 34 surah an-Nisa'. (HR. Ibnu Mardawaih) (As-Suyuti, 2018, hal. 64)

Beberapa riwayat mengenai hadis ini saling menguatkan satu sama lainnya.

Imam Baghowi dalam tafsirnya mengatakan, bahwa *Ar-Rijalu Qowwamuna* ‘alannisa bermakna bahwa laki-laki berkuasa mendidik perempuan, dan keutamaan seorang laki-laki atas perempuan sebab Tambah Akal, Agama dan Wilayah. (Baghowi, 1409 H, hal. 34) Imam At-Thabari dalam Tafsirnya beliau mengatakan bahwa kata *Qowwamun* bermakna penanggung jawab, dalam artian bahwa seorang laki-laki bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing Wanita dalam konteks ketaatan pada Allah, dan kalimat *bimaa faddalallah ba'dahum ala ba'din* menunjukkan keutamaan seorang suami atas istrinya. (At-Thabari, 1994, hal. 351)

Menurut Jawad Mughniyah dalam tafsir Al-Kasyif, maksud ayat tersebut bukanlah menciptakan perbedaan yang menganggap perempuan itu lebih rendah dibanding dengan pihak

laki-laki, tetapi keduanya adalah sama, ayat tersebut hanyalah ditujukan kepada pihak laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Keduanya adalah rukun kehidupan, tidak satupun bisa hidup tanpa yang lain, keduanya saling melengkapi. Ayat ini hanya ditujukan untuk kepemimpinan suami dalam rumah tangga, memimpin isterinya, bukan untuk menjadi penguasa atau diktator.

Kemudian Hadis dari Abi Bakrah yang diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, Nasa'i, dan At-Tirmidzi, bahwa Rasulullah bersabda:

فقال النبي صلى الله عليه وسلم لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة

“Tidak akan bahagia sesuatu kaum yang mengangkat sebagai pemimpin mereka seorang perempuan.”

#### Asbab al-Wurud Hadis

Adapun asbab al-wurud hadis ini berkaitan dengan peristiwa pengangkatan seorang wanita sebagai ratu (pemimpin) di Persia.

Nama Kisrah yang sebenarnya adalah Ibn Barwaiz bin Harmaz bin Anwasaswan adalah seorang yang telah membunuh ayahnya di Persia. Namun sebelum ayahnya dibunuh yaitu Harmaz, dia mengetahui bahwa anaknya akan berusaha membunuhnya, maka dia memberitahu seseorang ketika nantinya dia telah terbunuh. Taklama kemudian sekitar enam bulan, Ibn Buwaih juga meninggal. Lalu tidak didapatkan seseorang laki-laki keturunan raja, maka diangkatlah Burawan bin Syairawaih bin Kisra bin Burwaiz sebagai Ratu Kisra. (L., 2015, hal. 124)

Pernyataan Nabi Saw yang diriwayatkan oleh sahabat Abi Bakarrah r.a, bahwa: “Ketika sampai kepada Nabi berita tentang bangsa Persia yang mengangkat anak perempuan Kisra sebagai Ratu mereka, Nabi bersabda: “Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan”.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Sahihnya (jilid vii hadis no. 4425 hal. 732). Karena yang meriwayatkan adalah Imam Bukhari, maka sebagian besar ulama menerima bulat-bulat hadis ini. Tetapi tidak berarti tidak ada ulama yang mengkritisi kesahihan hadis ini. Sebagian ulama melihat kejanggalan dalam periwayatan hadis ini, yaitu bahwa perawinya sahabat Abi Bakarrah r.a. Tokoh ini pada zaman Khalifah Umar bin Khattab r.a., pernah dicambuk delapan puluh kali, karena telah menuduh zina atas sahabat Syu'bah bin Mughirah r.a. tanpa ada bukti yang dianggap cukup oleh pengadilan. Dalam surat al-Nur, ada ayat yang menyatakan bahwa orang yang menuduh orang lain berzina tanpa bukti, ia tidak bisa diterima kesaksiannya sepanjang masa, sekalipun (seperti pendapat mazhab Hanafi) ia bertaubat. Ketika kesaksiannya tidak diterima, maka selayaknya periwayatannya juga tidak diterima. Alasan lain, yang dikemukakan oleh Abdul Hamid Muhammad asy-Syawaribi, bahwa hadis ini sama sekali tidak bisa dijadikan dasar hukum karena ia menyangkut hal-hal yang sangat prinsip, yaitu penyelenggaraan negara.

Fatimah Mernissi menanggapi hadis Abu Bakrah dengan mengatakan bahwa kita bertanya apa yang mendorong Abi Bakrah berpuluh-puluh tahun setelah kalimat itu diucapkan oleh Nabi, untuk menggali kembali hadis itu dari relung-relung ingatannya? Apakah ia mempunyai kepentingan pribadi yang harus dikemukakan atau semata-mata sebagai kenangan spiritual terhadap Nabi? Jelas, Abu Bakrah mempergunakan hadis ini untuk mencari muka pada pihak yang berkuasa.

#### Ayat-ayat Tentang Kepemimpinan Perempuan

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ - ٧١

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar,

*melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. At-Taubah: 71)*

Dalam ayat tersebut Allah Swt mempergunakan kata “auliya” (pemimpin), itu bukan hanya ditunjukkan kepada pihak laki-laki saja, tetapi keduanya (laki-laki dan perempuan) secara bersamaan. Berdasarkan ayat ini, perempuan juga bisa menjadi pemimpin yang penting dia mampu dan memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin karena menurut kitab tafsir Al-Marghi dan tafsir Al-Manar, kata “auliyai mencakup “wali” dalam arti penolong, solidaritas, dan kasih sayang. Berdasarkan penjelasan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an tidak melarang perempuan untuk memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya, seperti menjadi guru, dosen, dokter, pengusaha, hakim, dan menteri, bahkan sebagai kepala Negara sekalipun. Namun, dengan syarat, dalam tugasnya tetap memperhatikan hukum dan aturan yang telah ditetapkan oleh al-Qur’an dan sunnah.

Tafsir Ibnu Katsir: Setelah menyebutkan sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh orang-orang munafik, Allah melanjutkan dengan penyebutan sifat-sifat baik yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman.

Allah berfirman: *وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* (Orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain) Yakni, saling menolong dan menopang, seperti yang disebutkan dalam hadits shahih

“Orang beriman terhadap orang beriman yang lain adalah ibarat bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.” (Muttafaq ‘alaih) Rasulullah saw. mengatakan itu sambil merapatkan antara jari-jari beliau.

Dalam hadits lain disebutkan: “Perumpamaan orang-orang beriman dalam berkasih-sayang, seperti perumpamaan satu tubuh. Jika ada satu anggota tubuh yang mengeluh kesakitan, maka seluruh tubuh yang lain ikut meresponnya dengan demam dan tidak tidur.” (Muttafaq ‘alaih). (Katsir, 2000, hal. 891)

Thahir Ibnu “Asyur menyatakan bahwa yang menghimpun orang-orang mukmin adalah keimanan yang mantap yang melahirkan tolong-menolong yang diajarkan Islam. Tidak seorangpun yang bertaklid kepada yang lain atau megikutinya tanpa kejelasan dalil. Ini Oleh Ibnu “Asyur dipahami dari kandungan makna auliyah yang mengandung makna ketulusan dalam tolong menolong. Berbeda dengan kaum munafikin yang kesatuan antar mereka lahir dari dorongan sifat-sifat buruk.

kemudian Pendapat Sayyid Quthub sedikit berbeda. Menurutnya, walaupun tabiat sifat munafik sama dan sumber ucapan dan perbuatan itu sama, yaitu ketiadaan iman, kejahatan moral dan lain-lain, tetapi persamaan itu tidak mencapai tingkat yang menjadikan mereka auliyah. Untuk mencapai tingkat auliyah” dibutuhkan keberanian, tolong menolong, bantu membantu serta biaya dan tanggung jawab. Tabiat kemunafikan bertentangan dengan itu semua, walau antar sesama munafik. Mereka adalah individu-individu bukannya satu kelompok yang solid, walau terlihat mereka mempunyai persamaan dalam sifat, akhlak dan perilaku. (Shihab, 2000, hal. 651)

Selanjutnya, marilah kita teliti lebih dalam lagi sejarah Perang Jamal yang menjadikan sikap oportunistik Abu Bakrah lebih nyata lagi, pada waktu itu banyak sahabat yang tidak ikut serta dalam peperangan antara Ali Bin Abi Thalib dengan Ummu AlMu’minin Aisyah, alasannya bahwa perang saudara hanyalah akan memecah belah umat dan akan menjadikan mereka saling bermusuhan. Meskipun mereka sama-sama mempertahankan diri di atas prinsip yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. untuk tidak ikut serta di dalam pertikaian yang menyebabkan perpecahan di antara kelompok masyarakat, hanya Abu Bakrah yang menjadikan jenis kelamin sebagai salah satu alasan penolakannya untuk ikut serta dalam peperangan tersebut, sesudah Aisyah kalah. Kalau hadis Abi Bakrah mengatakan bahwa tidak akan bahagia suatu kaum yang mengangkat perempuan sebagai

pemimpin mereka, maka Al-Qur'an mengatakan justru sebaliknya. Al-Qur'an memaparkan kisah seorang ratu yang memimpin kerajaan yang besar, yaitu Ratu Balqis, di negeri Saba'. Hal ini disebutkan dalam Al-qur'an Surah Saba' ayat 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جِئْتَنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ - ١٥

"Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun." (QS. Saba': 15)

Tertulis dalam kitab *Lubab Al Nuqul fi Asbab An Nuzul* bahwa Asbab An-Nuzul ayat ini sebagai berikut, Ali bin Ribah berkata bahwa si Fulan telah menceritakan kepadaku bahwa Farwah bin Masik al-Ghathfani menghadap Rasulullah Saw. sambil berkata, "Wahai Nabi Allah, pada masa jahiliah, kaum Saba' memiliki kedudukan yang mulia. Aku khawatir, kalau-kalau mereka berpaling dari Islam. Bolehkah aku memerangnya?" Beliau bersabda, "Aku tidak diperintahkan apa pun terhadap mereka setelahnya." Tidak lama kemudian turunlah ayat 15-17 surah Saba'. (HR. Ibnu Abi Hatim) (As-Suyuti, 2018, hal. 202)

Informasi adanya negeri Saba' yang dipimpin ratu bernama Ratu Balqis diterima Nabi Sulaiman a.s. dari pasukan burung hud-hud. Kemegahan negeri Saba' digambarkan oleh ratunya yang mempunyai singgasana yang indah dan megah, dan beraneka macam hiasan dan mutiara yang tidak dapat dihitung banyaknya. Dia memiliki kekuasaan, kekuatan dan harta benda yang banyak. tetapi dia dan kaumnya menyembah matahari. Hal ini sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 23-44.

### **Kepemimpinan perempuan dalam sejarah Islam**

Perempuan dikenal sebagai makhluk kelas dunia, Tokoh perempuan Islam dalam sejarah peradaban Islam mungkin tidak setenar para tokoh pejuang Islam laki-laki. Namun dalam kiprahnya memperjuangkan Islam sebagai leader maupun inisiator pergerakan dan kontribusinya dalam peran wanita sangat penting untuk menggugah generasi-generasi perempuan masa kini, di antara perempuan yang menjadi tokoh adalah sebagai berikut:

- Khadijah binti Khuwaylid

Khadijah adalah tokoh perempuan Islam yang sudah tidak asing lagi bagi umat Islam, yang perjalanan hidupnya dalam membantu Nabi Muhammad saw. dan perjuangan Islam telah banyak dikisahkan. Khadijah adalah istri pertama Nabi Muhammad saw dan merupakan istri yang sangat dicintai oleh Nabi. Sebelum Khadijah menjadi istri Nabi Muhammad saw, beliau memang sudah menjadi tokoh penting dalam masyarakat Mekah kala itu. merupakan saudagar elit yang dihormati di Mekah. Kecintaan Nabi Muhammad saw pada Khadijah ditunjukkan dalam sikap Nabi yang tidak punya istri lain selain Khadijah hingga Khadijah meninggal dunia.

- 'Aisyah binti Abu Bakar.

'Aisyah dilahirkan di Makkah pada bulan Syawal tahun kesembilan sebelum hijrah dan bertepatan pada bulan Juli tahun 614 M yaitu tahun kedua setelah Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul.70 Beliau juga dipanggil Ummul Mu'minin dan diberi kunyah Ummu Abdullah, mengikuti nama keponakannya Abdullah bin Zubair, tetapi Rasul lebih sering memanggilnya Bintush-Shiddiq putri dari laki-laki yang benar dan lurus. 'Aisyah tumbuh dan dibesarkan di lingkungan Arab yang masih murni, sebab ayahnya telah menyerahkannya kepada orang Arab Badui untuk diasuh, beliau diasuh oleh sekelompok Bani Makhzum dan beliau juga tumbuh dan berkembang di lingkungan Islam yang ketat dan dalam keluarga yang utuh sebab beliau dilahirkan setelah Islam datang.

Aisyah adalah guru dan pengasuh sebuah madrasah ilmu dan keagamaan di Madinah. Murid-murid yang termasuk mahrom di didik langsung dihadapannya, sedangkan laki-laki yang bukan mahrom belajar kepada aisyah dari balik tirai. Aisyah tidak pernah bosan untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang persoalan apapun yang menyangkut ajaran-ajaran Islam, termasuk tentang persoalan-persoalan pribadi. Dari madrasah yang diasuh oleh Aisyah itu lahir banyak ulama terutama dari kalangan Tabi'in. Aisyah telah memegang posisi pemberi fatwa semenjak Rasulullah wafat, ia menjadi sumber rujukan umat Islam dalam setiap persoalan hingga akhirnya iapun wafat. Setiap kali terjadi perselisihan pendapat diantara ulama, Aisyahlah yang mereka tuju untuk menghakimi persoalan itu. (Farida, 2018, p. 56)

Selain yang sudah disebutkan diatas, masih banyak lagi tokoh Wanita yang masyhur dalam islam, seperti Rabi'ah al-Adawiyah, Zainab binti 'Ali, Shajara al-Durr dan lainnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Pemimpin haruslah seorang yang adil, berwawasan luas, juga mau menerima kritik dan saran. Meskipun Sebagian golongan ada yang mengatakan kalau pemimpin harus seorang yang berjenis kelamin laki-laki itu tidak menutup kemungkinan perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Didalam islam tidak ada ayat yang menjelaskan bahwa haram seorang perempuan menjadi pemimpin, semuanya memiliki kedudukan masing-masing begitu juga standar bentuk kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan.

Perlu kita ingat perempuan adalah sosok yang istimewa, bagaimana tidak? Allah Swt sampai menurunkan Nabi Muhammad Saw untuk mengangkat derajat perempuan sampai tiga kali diatas laki-laki, maka dari itu tidak ada sesuatu yang membedakan secara signifikan antara pemimpin laki-laki dan perempuan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adlini, M. N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal pendidikan Edumaspu*, 2022.
- As-Suyuti, J. (2018). *Lubabun Nuqul fi Sababun Nuzul*. Bandung: Jabal.
- At-Thabari. (1994). *Jami' Al-Bayan At-Thabari*. Beirut: Muassish Ar-Risalah.
- Baghowi. (1409 H). *Ma'alimut Tanzil*. Riyadh: Darut Tayyibah.
- Farida. (2018). *Kepemimpinan Wanita dalam Al-Quran*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Fisa, T. (2010). Problematika Khatib dan Imam Perempuan Dalam Dakwa di Era Modern: Kasus Shalat Jum'at Aminah Wadud. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 111-129.
- Katsir, I. I. (2000). *Tafsir Ibn Katsir*. Beirut: Dar Ibn Hamz.
- L., S. (2015). Kepemimpinan Wanita dalam Urusan Umum (Hadis Abi Bakrah). *Al-Munzir: Jurnal kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*, 8(1), 114-125.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al Misbah* (Vol. Jilid 5). Jakarta: Lentera hati.